

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual). Peranan dari aktivitas bimbingan dan konseling di sekolah ini sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sejalan dengan pendapat Fuad (2009, hlm. 247) bahwa aktivitas bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan interaksi timbal-balik, yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pihak yang membantu dan konseli sebagai pihak yang dibantu.

Tantangan dan permasalahan pendidikan dewasa semakin kompleks dan berat menuntut peran Guru Bimbingan dan Konseling bekerja lebih profesional. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pekerja profesional, perlu memiliki kompetensi dasar untuk membimbing konseli mencapai perkembangan potensi secara optimal. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu. Bantuan membutuhkan kapasitas atau kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Bimbingan dan Konseling (Fuad, 2009, hlm. 247). Kompetensi penting karena akan menentukan kualitas Guru Bimbingan dan Konseling (Mudjijanti, 2014, hlm. 260).

Kualitas Guru Bimbingan dan Konseling dinilai dari kemampuan dan kompetensi yang dimiliki dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Makna kompetensi dipandang sebagai pilarnya atas kinerja satu profesi atau dalam konteks kinerja guru termasuk Guru Bimbingan dan Konseling. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling mencakup kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan

profesional yang bersinergi sebagai satu keutuhan. Unjuk kinerja Guru Bimbingan dan Konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional Guru Bimbingan dan Konseling secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti membangun hubungan antarpribadi yang unik, harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Souders, 2009, hlm. 128).

Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu apabila menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan (Rofiqah, 2016, hlm. 2-3). Kemampuan atau kompetensi merupakan atribut yang melekat dalam diri seseorang, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Novauli, 2015, hlm. 48). Kualitas Guru Bimbingan dan Konseling profesional ditunjukkan dengan memberikan layanan berupa pendampingan (advokasi), pengkoordinasian, kolaborasi dan memberikan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara dalam meraih kesempatan dan kesuksesan bagi konseli berdasarkan prinsip-prinsip profesionalitas (Dahlan, 2017, hlm. 17).

Beberapa penelitian menjabarkan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling belum mencapai kategori baik. Rofiqah (2016, hlm. 10) kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru BK pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong berada pada capaian cukup baik. Temuan penelitian Sisrianti, dkk. (2013, hlm. 37) dan Efendi, dkk. (2013, hlm. 166) kompetensi kepribadian Guru BK/Konselor di SMPN 5 Pariaman dan kompetensi sosial Guru BK/Konselor di SMA Negeri Padang secara keseluruhan berada pada kategori cukup. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa guru BK di SMA Negeri 20 Bandung juga diketahui beberapa guru BK masih menggunakan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan kurang berpartisipasi dalam

pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal. Kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa guru BK masih kesulitan untuk membuat program semester/tahunan berdasarkan *need assesment* siswanya.

Menurut Kamaluddin (2011, hlm. 453) rendahnya mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jumlah Guru Bimbingan dan Konseling di masing-masing sekolah belum sesuai dengan rasio 1:150 siswa, Guru Bimbingan dan Konseling belum sepenuhnya menguasai dan memiliki kompetensi sebagai konselor, Guru Bimbingan dan Konseling umumnya belum menguasai pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat (6), dan Guru Bimbingan dan Konseling masih bertugas rangkap.

Beragam upaya telah dilakukan dalam menunjang hal tersebut agar Guru Bimbingan dan Konseling dapat meningkatkan kemampuannya lebih baik lagi seperti pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling (PPG-BK) agar dapat memperoleh sertifikat pendidikan profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini diatur dalam Permendikbud No 87 tahun 2013 bahwa Program PPG diselenggarakan untuk mempersiapkan guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan. Program PPG dilaksanakan setiap tahun untuk menunjang keprofesionalan guru terutama Guru Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, upaya pembinaan yang dilakukan kepala sekolah berkenaan dengan kompetensi Guru BK di sekolah. Pada kenyataannya upaya pembinaan masih belum efektif merujuk pada pengembangan kompetensi yang masih belum maksimal. Sebagian besar bentuk pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa pengarahan, bimbingan, dan dorongan kepada 16 orang guru BK (Rofiqah, 2016, hlm. 10). Suparno (2016, hlm. 192) pengawasan evaluasi berkala hanya dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah saja, sedangkan pengawas dari pusat selama ini belum dilaksanakan. Dengan demikian, kegiatan monitoring evaluasi perlu peningkatan yang lebih baik dan intensif lagi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling serta dilakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang ditemui sehingga dapat diperbaiki sesegera mungkin. Guru Bimbingan dan Konseling mengikuti beberapa kegiatan

yang dapat meningkatkan kompetensi, diantaranya mengikuti pelatihan, seminar, *workshop* yang terkait bimbingan dan konseling, ataupun mencari informasi/materi bimbingan dan konseling melalui internet, aktif mengikuti pertemuan MGBK (Nurrahmi, 2015, hlm. 54). Kegiatan yang diselenggarakan oleh MGBK masih belum efektif karena aktivitas belum difokuskan berdasarkan kebutuhan Guru Bimbingan dan Konseling.

Beberapa hasil penelitian yang dijabarkan merupakan pencerminan dari peningkatan kompetensi yang masih belum menggambarkan proses ideal yang seharusnya dimiliki oleh Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pekerja profesional. Penelitian dilakukan dengan harapan membantu peningkatan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling secara berkelanjutan dan dinamis sehingga dirumuskan dalam judul *Kompetensi Pribadi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling pada Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan serta Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling*.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pentingnya pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah sangat berpengaruh pada upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk melaksanakan tugasnya. Salah satu hambatan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu kurangnya kesadaran diri atas pemahaman kompetensinya secara utuh. Guru yang efektif berarti memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu (Oktradiksa, 2012, hlm. 3). Guru Bimbingan dan Konseling yang efektif perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling sangat penting dalam menentukan efektivitas layanan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli (Hidayat, 2013, hlm. 2). Seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor pun tidak dapat mengenal konselinya apabila tidak memahami batas kemampuan diri sendiri.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Program PPG-BK, didapatkan hasil dari keempat kompetensi yaitu pribadi, pedagogik, sosial, dan profesional hanya dua kompetensi yang baru dilaksanakan yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dua lainnya yang belum dilaksanakan yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sejalan menurut data studi pendahuluan, Anggota Komisi X DPR RI, Ferdiansyah berharap bahwa untuk melengkapi dan mewujudkan guru yang profesional kedua kompetensi yang belum dilakukan yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dapat dilaksanakan meskipun bertahap (Nurjannah, 2019, tersedia *online*). Fenomena yang ada merupakan hasil nyata bahwa sebagian besar Guru Bimbingan dan Konseling masih belum memiliki keutuhan kompetensi sebagai guru yang profesional.

Rendahnya mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah disebabkan karena dalam proses bimbingan dan konseling belum sepenuhnya menguasai dan memiliki kompetensi utuh sebagai Guru Bimbingan dan Konseling karena kurangnya pengawasan untuk dapat mengembangkan dan memperbaiki diri. Seyogyanya, bimbingan dan konseling merupakan pokok utama dari profesionalitas yang harus selalu dikembangkan sebagai suatu profesi guru. Suherman (2015, hlm. 45) mengungkapkan paradigma baru visi dan misi konseling yang ditunjang dengan kejelasan pilar organisasi profesi dan perundang-undangan yang semakin jelas sangat membuka peluang bagi profesi konselor untuk selalu meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan dan berkembang selaras dengan kemampuan profesi, dan kebutuhan, tuntutan serta harapan-harapan lingkungan. Hal tersebut semakin menguatkan bahwasanya tidak ada alasan lain untuk meningkatkan kualitas Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor karena dukungan yang telah diberikan oleh beragam pihak.

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki pemahaman atas kesadaran diri sebagai bentuk aktualisasi pribadi yang menjadi dasar peningkatan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling. Penilaian kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat terwujud dengan adanya Guru Bimbingan dan Konseling yang profesional (Kusdaryani dan Fitriana, 2012, hlm. 15). Penilaian kinerja Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat dilihat berdasarkan pengalaman

bekerja dalam dunia pendidikan yang mendukung dalam meningkatkan kualitas berdasarkan pengalaman dan kualifikasi tenaga pendidikan.

Merujuk pada permasalahan yang ada, adapun rumusan masalah penelitian ini diturunkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Seperti apa profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan usia?
3. Seperti apa profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan latar belakang pendidikan?
4. Seperti apa profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan pengalaman kerja?
5. Seperti apa profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan asal wilayah?
6. Seperti apa implikasi layanan pengembangan kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Mendeskripsikan profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan usia.
3. Mendeskripsikan profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan latar belakang pendidikan.
4. Mendeskripsikan profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan pengalaman kerja.
5. Mendeskripsikan profil kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan asal wilayah.
6. Mendeskripsikan implikasi layanan pengembangan kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling masih banyaknya keterbatasan terutama pada proses peningkatan kompetensi. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah wawasan semua pihak dan memperluas bidang kajian konseptual mengenai gambaran kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai upaya menyusun strategi dalam peningkatan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling sehingga dapat memberikan layanan yang efektif bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (DPPB) sebagai bahan kajian untuk bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum untuk memberikan pelatihan praktik keterampilan bagi setiap calon Guru Bimbingan dan Konseling yang sedang melaksanakan pendidikan reguler maupun pendidikan profesi.

Bagi organisasi profesi bimbingan dan konseling hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian peningkatan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling yang dinamis sehingga mampu mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab meliputi bab I pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka, yang terdiri atas konsep-konsep utama kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling serta turunannya, penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Bab III metode penelitian, yang terdiri atas desain penelitian, partisipan penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan yang terdiri atas pemaparan hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian mengenai kompetensi pribadi sosial Guru Bimbingan dan Konseling yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan di Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2018/2019. Bab V terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi Guru Bimbingan dan Konseling, Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (DPPB), serta bagi peneliti selanjutnya.